



Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Teks IPS SMP Kelas VII Kurikulum 2013 dan Implementasinya di SMP Negeri 1 Lembang

Ayu Khoirunnisa¹, Sapriya², Muhammad Arief Rakhman³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, ^{2,3}Dosen Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia

Received: 24 November 2023
Revised: 01 Desember 2023
Accepted: 08 Desember 2023

Abstract

Character education is one of the educational programs that can develop the positive character of students and overcome juvenile delinquency that occurs. One of the cultivation of character education in the school environment is through textbooks as the main learning resource. The purpose of this research is to find out what character education values are contained in the Junior High School Social Studies Textbook Grade VII Curriculum 2013 Revised Edition 2017. This study used a qualitative research approach with a narrative content analysis method with data collection techniques of interviews with one of the junior high school teachers, classroom observation to find out the implementation of character values at SMP Negeri 1 Lembang, documentation study of lesson plans, and analysis of textbook content. The results of the study showed that the Junior High School Social Studies Textbook Grade VII Curriculum 2013 Revised Edition 2017 contains 18 character education values. These values are included in the learning materials, individual activities, group activities, and reflect features. However, there are other values that are equally important in relation to juvenile delinquency. Group activity as one of the most impactful activities on the internalization process that contains three aspects at once. Character values appear more during implementation than those contained in textbooks and lesson plans.

Keywords: Character Education, Textbooks, Curriculum 2013

(*) Corresponding Author: ayukhoirunnisa84@upi.edu¹

How to Cite: Khoirunnisa, A., Sapriya, & Rakhman, M. A. (2023). Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Teks IPS SMP Kelas VII Kurikulum 2013 dan Implementasinya di SMP Negeri 1 Lembang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10426574>

PENDAHULUAN

Degradasi moral yang terjadi pada remaja di Indonesia kian nyata melalui banyaknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini. Kenakalan remaja merupakan gangguan yang terjadi pada anak atau remaja untuk memenuhi beberapa kewajiban sebagai bagian dari harapan lingkungan sosialnya (Karlina, 2020). Data menunjukkan kasus yang melibatkan anak atau remaja sebagai pelaku kejahatan dalam kurun waktu 2016-2020 tercatat sebanyak 5.364 kasus yang terdiri dari berbagai jenis kejahatan seperti pengguna napza, pengedar napza, pelaku LGBT, tawuran pelajar, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual online, kepemilikan media pornografi, *bullying* di media sosial, kekerasan baik fisik/psikis/seksual, sodomi atau pedofilia, pembunuhan, pencurian, kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi, terorisme, hingga rekrutmen seks komersial anak/mucikari (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Banyaknya kasus kenakalan remaja tersebut membutuhkan suatu wadah pendidikan yang mampu mempengaruhi anak/remaja ke arah yang lebih positif yakni melalui pendidikan karakter. Kasus kenakalan remaja dapat diminimalisir apabila pendidikan karakter berhasil ditanamkan khususnya pada peserta didik usia



remaja. Hal ini dikarenakan pendidikan menjadi salah satu proses dalam membentuk karakter manusia yang dibutuhkan sepanjang hayatnya. Pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter atau watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu wadah pendidikan yang harus diselenggarakan untuk membentuk karakter manusia yang berkualitas dan menghasilkan suatu sikap atau perilaku yang pada akhirnya akan menjadi watak atau kepribadian dalam mencapai manusia seutuhnya (Haryati & Khoiriyah, 2017). Terdapat beberapa alasan mengapa pendidikan di Indonesia haruslah menekankan pendidikan karakter menurut Santika (2020) yakni: 1) Tidak sedikit keluarga sebagai pusat utama pendidikan yang menjalankan pendidikan karakter; 2) Sekolah memiliki peran yang tidak hanya membentuk siswa yang berintelektual, namun juga sebagai siswa yang berbudi luhur; 3) Kecerdasan siswa akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya jika dilandasi oleh kebaikan; dan 4) Membentuk peserta didik yang berkarakter merupakan tanggungjawab yang tidak dapat dipisahkan sebagai seorang pendidik.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam membentuk individu untuk memahami nilai-nilai etika secara sengaja (Lickona dalam Damariswara et al., 2021). Pendidikan karakter merupakan suatu cara bagaimana peserta didik diajarkan untuk mengambil keputusan yang baik dan bagaimana peserta didik berperilaku yang sesuai dengan lingkungannya (Cubukcu, 2012). Untuk mendukung kesuksesan program tersebut, pemerintah telah mencanangkan program pendidikan karakter melalui program nawacita pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan memperkuat pendidikan karakter bangsa sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dalam bidang pendidikan. Program tersebut selanjutnya diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan definisi termuat pada Pasal 1 “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).” Peraturan tersebut menyebutkan delapan belas nilai utama yang haruslah ditanamkan kepada peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK bahwa kedelapan belas nilai tersebut diimplementasikan melalui pendidikan formal, pendidikan informal, maupun pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal khususnya kegiatan intrakurikuler, salah satu media yang dapat digunakan untuk membangun pembiasaan karakter positif pada peserta didik adalah melalui buku teks pelajaran. Penguatan pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Penguatan ini dapat dilaksanakan

khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Fenomena kenakalan remaja merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga termasuk dinilai sesuai dengan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu sendiri. Buku teks pelajaran adalah salah satu sumber belajar utama di sekolah yang sering dipakai, dibaca, dipelajari, dan ditugaskan kepada peserta didik. Atas dasar kegiatan tersebut, buku teks pelajaran dinilai dapat mempengaruhi perkembangan siswa termasuk karakter positif di dalamnya (Tohir et al., 2017). Pendapat serupa disampaikan oleh Eric (dalam Zulfida, 2020) bahwa selain menyampaikan pengetahuan, buku teks juga berfungsi membentuk sistem nilai yang diinginkan melalui hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ditransfernya. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku teks akan terjadi proses internalisasi dengan diri peserta didik yang sering menggunakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridla (2017) menjelaskan bahwa Buku Teks Pelajaran IPS Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 dinilai layak sebagai buku pedoman belajar bagi siswa dengan skor sebesar 87,71% berdasarkan standar yang ditetapkan oleh BSNP. Atas dasar penelitian tersebut, pemilihan buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud dinilai cocok menjadi salah satu cara dalam menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat pada Buku Teks IPS SMP Kelas VII Kurikulum 2013, bagaimana cara penyajiannya, dan implementasinya dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Lembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi. Holsti (dalam Moleong, 2017) berpendapat bahwa analisis isi merupakan teknik yang digunakan dalam menarik suatu kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis. Analisis isi berusaha untuk memahami pesan pada suatu dokumen berdasarkan konteks penggunaannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan menganalisis buku teks pelajaran dan RPP sebagai dokumen pendukung, melakukan wawancara bersama salah satu guru IPS SMP Negeri 1 Lembang, dan mengobservasi kelas. Sementara itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan meliputi *unitizing* (pengumpulan data atau menentukan unit yang akan diteliti), *sampling* (penentuan batasan unit atau indikator penelitian), *recording* (perekaman/pencatatan yang dilakukan dengan cara membaca buku teks secara berulang), *reducing* (mereduksi temuan apabila tidak sesuai dengan indikator), *inferring* (mencari keterkaitan antara temuan dengan teori-teori yang bersangkutan), dan *narrating* (mendeskripsikan hasil temuan) (Krippendorff, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah menyebutkan delapan belajar nilai pendidikan karakter dalam pendidikan formal khususnya kegiatan intrakurikuler, “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggungjawab.” Berdasarkan hasil analisis isi Buku Teks Pelajaran IPS SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, ditemukan nilai-nilai karakter dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Isi Buku Teks

No	Nilai Karakter	Ada	Tidak Ada	Halaman	Jumlah
1.	Religius	✓		17, 27, 51, 57, 109, 110, 128, 179, 180, 185, 280	11
2.	Jujur	✓		4, 45, 109, 114, 118, 129, 137, 156, 175, 181, 230, 235, 249, 257, 263, 269, 276	17
3.	Toleran	✓		91, 108, 109	3
4.	Disiplin	✓		32, 95, 98, 100	4
5.	Bekerja keras	✓		27, 127, 132, 139, 140, 280	6
6.	Kreatif	✓		125, 127, 149, 175, 178, 179, 181, 216, 217, 263	10
7.	Mandiri	✓		107, 179	2
8.	Demokrasi	✓		214, 218	2
9.	Rasa ingin tahu	✓		4, 9, 15, 16, 20, 23, 33, 38, 41, 49, 50, 52, 57, 69, 74, 89, 145, 196, 198, 209, 219, 226, 230, 235, 249, 257, 258, 263, 269, 276	30
10.	Semangat kebangsaan	✓		219, 222, 247	3
11.	Cinta tanah air	✓		17, 24, 27, 46, 47, 48, 50, 51, 67	9
12.	Menghargai prestasi	✓		3, 103, 125, 141	4
13.	Komunikatif	✓		4, 38, 45, 60, 85, 89, 97, 109, 111, 118, 125, 126, 129, 137, 114, 156, 175, 181, 185, 196, 198, 209, 226, 230, 235, 249, 257, 263, 269, 276	30
14.	Cinta damai	✓		103, 106	2
15.	Gemar membaca	✓		7, 210, 247, 249, 274, 276	6
16.	Peduli lingkungan	✓		26, 27, 32, 74, 75, 128, 174, 185	8
17.	Peduli sosial	✓		44, 141	2
18.	Bertanggungjawab	✓		106, 139, 174	3

Hasil analisis isi buku teks di atas menunjukkan bahwa sebanyak delapan belas nilai karakter yang termuat dan tersebar merata di seluruh bab. Nilai karakter yang paling sering muncul pada buku teks adalah nilai karakter rasa ingin tahu dan komunikatif dengan frekuensi kemunculan sebanyak 30 kali. Sementara itu nilai

karakter yang paling jarang muncul adalah nilai karakter mandiri, demokrasi, dan cinta damai dengan frekuensi kemunculan sebanyak 2 kali setiap masing-masing karakter.

Salah satu contohnya nilai karakter rasa ingin tahu tersebar di seluruh bab melalui aktivitas individu dan aktivitas kelompok yang diindikasikan dengan kata perintah seperti *carilah*, *perhatikanlah*, *amatilah*, *tentukanlah*, *cermatilah*, dan lain sebagainya. Kata perintah tersebut ajakan untuk selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang sedang dipelajari. Misalnya pada aktivitas kelompok halaman 52 yang menyebutkan, “*Perhatikanlah keadaan alam di sekitar tempat tinggal kalian masing-masing.*” Perintah tersebut secara tidak langsung telah menggali dalam diri peserta didik untuk mengamati dan mencari tahu lebih dalam tentang sesuatu yang dipelajarinya. Melalui berbagai aktivitas individu dan kelompok tersebut, nilai karakter rasa ingin tahu akan secara terus menerus membuat peserta didik mencari informasi mengenai apa yang ia belum ketahui, dengan hal tersebut peserta didik akan memiliki banyak wawasan mengenai hal yang ia pelajari (Ningrum et al., 2019).

Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai karakter pada buku teks disajikan dalam materi ajar, aktivitas individu, aktivitas kelompok, dan fitur renungan. Temuan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu guru IPS yang diwawancarai, yakni beliau berpendapat bahwa dalam suatu sub bab atau pembelajaran materi dalam buku teks terdapat kegiatan aktivitas individu dan kelompok. Dalam kegiatan tersebut sudah jelas karakter apa yang diharapkan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang termuat dalam aktivitas individu dan aktivitas kelompok telah selaras dengan pendapat Greeny & Petty (dalam Askary, 2021) dalam teorinya mengenai kriteria buku teks yang berkualitas yakni buku teks haruslah mampu menstimulasi dan merangsang aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya, serta buku teks yang berkualitas adalah buku teks yang dapat menantang, merangsang, dan membangkitkan aktivitas peserta didik. Selanjutnya didukung oleh Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan, bentuk aktivitas kepada siswa dapat berupa kegiatan seperti penugasan secara mandiri ataupun berkelompok. Melalui aktivitas individu dan aktivitas kelompok yang terdapat pada buku teks dinilai mampu dalam membangunkan aktivitas peserta didik diiringi dengan nilai karakter yang diharapkan di dalam aktivitas tersebut. Selain dalam aktivitas individu dan aktivitas kelompok, nilai-nilai pendidikan karakter pada buku teks juga termuat pada fitur buku teks seperti renungan (renungan). Fitur renungan atau refleksi ini berisi suatu ajakan renungan terkait materi yang sedang dibahas dan dikaitkan dengan lingkungan sekitar serta mencakup nilai moral di dalamnya. Fitur renungan juga mengajak peserta didik untuk menanamkan beberapa kebiasaan positif yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.

Adapun dalam pengimplementasian nilai karakter dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dalam bentuk materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Materi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan buku teks pelajaran, hal ini dikarenakan buku teks pelajaran merupakan salah satu sumber belajar utama siswa di sekolah. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, tentulah seorang pendidik perlu membuat

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan disampaikan sebagai suatu pedoman. Selain sebagai pengarah materi ajar, buku teks juga membantu sebagai pengarah dalam penentuan nilai karakter yang akan diutamakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, meskipun dalam pelaksanaannya guru dibebaskan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan dilaksanakan. Irafahmi & Lestari (2016) berpendapat bahwa mengenai pendidikan karakter, pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai pendidikan karakter pada RPP untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menambahkan bahwa penentuan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dimasukkan dalam RPP, guru dapat berfokus pada nilai karakter tertentu saja sehingga tidak kedelapan belas nilai tersebut dimasukkan dalam satu kali pertemuan.

Selanjutnya observasi kelas dilakukan di SMP Negeri 1 Lembang sebanyak 3 kali pertemuan dengan materi yang berbeda, yakni materi mengenai Praktik Distribusi dan Produksi, Penawaran, dan Pasar. Temuan menunjukkan pada materi Praktik Distribusi dan Produksi muncul sebanyak 10 nilai karakter selama pembelajaran berlangsung, meliputi karakter religius, jujur, bekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, dan bertanggungjawab. Sementara itu pada materi Penawaran muncul sebanyak 8 nilai karakter selama pembelajaran berlangsung, meliputi karakter religius, jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, dan gemar membaca. Adapun pada materi Pasar muncul sebanyak 10 nilai karakter selama pembelajaran berlangsung, meliputi karakter religius, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, dan gemar membaca. Nilai-nilai karakter selama implementasi pembelajaran lebih banyak dibandingkan dengan temuan nilai karakter dalam RPP dan buku teks yang telah dianalisis oleh peneliti sebelumnya dengan perbandingan sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Nilai Karakter Pada Buku Teks, RPP, dan Implementasi

N O	Nilai Karakter	Materi Praktik Distribusi dan Produksi			Materi Penawaran			Materi Pasar		
		Buk u Teks	R P P	Imple - menta si	Buk u Teks	R P P	Imple - menta si	Buk u Teks	R P P	Imple - menta si
1.	Religius			✓			✓			✓
2.	Jujur			✓			✓			
3.	Toleran									
4.	Disiplin						✓			✓
5.	Bekerja keras	✓	✓	✓	✓			✓		✓
6.	Kreatif	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
7.	Mandiri			✓						✓
8.	Demokrasi									✓
9.	Rasa ingin tahu			✓		✓	✓	✓		✓

10.	Semangat kebangsaan									
11.	Cinta tanah air									
12.	Menghargai prestasi			✓			✓			✓
13.	Komunikatif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓
14.	Cinta damai									
15.	Gemar membaca						✓		✓	✓
16.	Peduli lingkungan			✓						
17.	Peduli sosial									
18.	Bertanggung jawab	✓		✓						

Hasil pemetaan di atas menunjukkan terdapat perbedaan antara nilai yang muncul pada buku teks dan RPP dengan pengimplementasiannya. Nilai yang muncul saat pembelajaran berlangsung lebih banyak daripada nilai yang termuat dalam buku teks dan RPP. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan karakter peserta didik atau karakter masing-masing kelas. Suparman (dalam Magdalena et al., 2020) berpendapat bahwa karakteristik peserta didik sangat beranekaragam dan masing-masing kelas memiliki karakter yang berbeda. Sehingga terkadang nilai karakter yang diharapkan pada RPP tidak harus terlaksana secara runtut namun tetap dikedepankan serta menyesuaikan dengan kondisi kelas tersebut. Jika telah mengenali karakter peserta didik, implementasi nilai yang sesuai akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut. Lickona berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik yakni pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Pendapat sejenis didukung oleh Sitorus et al., (2020) yang menjelaskan bahwa karakter yang dimiliki siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri.

Disamping delapan belas nilai karakter di atas sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter lainnya yang luput dari perhatian selama ini. Nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya akan terus berkembang mengikuti dinamika sosial. Adanya dinamika sosial yang terjadi di masyarakat telah berdampak pada munculnya nilai-nilai karakter yang sebetulnya sangat diperlukan untuk ditanamkan saat ini. Disesuaikan dengan perkembangan remaja siswa sekolah menengah pertama saat ini, peneliti menemukan nilai-nilai lainnya yang luput dari perhatian pemerintah diantaranya hemat dan sopan santun. Kedua nilai tersebut telah menjadi isu dan krisis yang terjadi di remaja saat ini.

Nilai karakter hemat merupakan suatu gaya hidup yang mana berhati-hati dalam mengelola keuangan, misalnya dengan membelanjakan keuangan sesuai kebutuhan. Namun pada kenyataannya saat ini para remaja cenderung ingin

memiliki barang yang diinginkannya dan berlebihan dalam mengonsumsi. Sikap membelanjakan secara berlebihan dan tidak wajar inilah yang disebut perilaku konsumtif. Selanjutnya adalah nilai karakter sopan dan santun sebagai salah satu nilai karakter yang luput dari perhatian. Bagi peserta didik khususnya remaja, perilaku sopan santun merupakan wujud budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan pembiasaan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, pemuka agama, masyarakat, dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya saat ini, budaya sopan santun di Indonesia semakin pudar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sopan santun pada remaja saat ini belum optimal, remaja kurang menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa komunikasi.

KESIMPULAN

Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Buku Teks IPS SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 telah termuat 18 nilai pendidikan karakter dan sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dengan melaksanakan nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai yang paling sering muncul adalah nilai karakter komunikatif, sementara itu nilai yang paling jarang muncul adalah nilai karakter mandiri, demokratis, dan cinta damai. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut disajikan dalam buku teks pelajaran melalui materi ajar, aktivitas individu, aktivitas kelompok, dan fitur renungan. Aktivitas kelompok merupakan yang paling efektif dan sering digunakan dalam menanamkan nilai karakter pada buku teks dikarenakan memuat tiga aspek sekaligus yakni aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Adapun saat implementasiannya muncul nilai-nilai lainnya yang tidak termuat dalam buku teks maupun RPP, hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dalam suatu kelas. Selain 18 nilai karakter yang muncul, terdapat dua nilai karakter yang luput dari perhatian namun sama pentingnya dengan isu yang terjadi saat ini yakni nilai karakter hemat dan sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Askary, M. (2021). *Analisis Buku Siswa Kelas II Sekolah Dasar Menggunakan Teori Greene dan Petty*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Cubukcu, Z. (2012). The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(2), 1526–1534.
- Damariswara, R., Wiguna, F., Hunaifi, A., Zaman, W., & Nurwenda, D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39.
- Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15493>
- Irafahmi, D., & Lestari, N. (2016). RPP Akuntansi dengan Muatan Karakter (Analisis Aspek Isi dan Implementasi). *JABE (Journal of Accounting and*

- Business Education*), 1(4), 1–20. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6036>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Krippendorff, K. (2013). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Raja Grafindo Persada.
- Magdalena, I., Putri, R., Ismawati, S., & Khofifaturrahmah, M. (2020). Mengidentifikasi Karakter Awal Peserta Didik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 219–226.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, C., Fajriyah, K., & Budiman, M. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>
- Ridla, U. (2017). *Analisis Teks Buku Siswa IPS Kelas VII Kurikulum 2013*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sitorus, M., Gaol, R., Abi, A., & Tanjung, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 828–835. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i6.8033>
- Tohir, M., Akbar, S., & Sujito. (2017). MUATAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU TEKS PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU KELAS II SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 11(2), 236–252. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/1894>
- Zulfida, S. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar* (A. Mawazi (ed.); 1st ed., Vol. 1). Sulur Pustaka.